

**HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT
LAYANAN AUTIS PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Riau



Disusun Oleh:

FANNI ODI SANTRI PUTRA

NPM. 148110127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT
LAYANAN AUTIS PEKANBARU**

FANNI ODI SANTRI PUTRA

146110127

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

26 Maret 2019

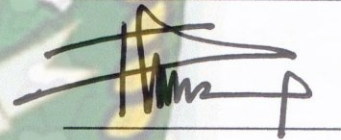
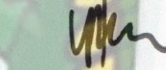

DEWAN PENGUJI

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Fikri, S.Psi., M.Si

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 04 APR 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi, Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Fanni Odi Santri Putra dengan disaksikan oleh Dewan Penguji, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 26 Maret 2019

Yang menyatakan,



FANNI ODI SANTRI PUTRA
NPM. 148110127

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orangtua
Papa dr. Fachruddin Umar (Alm)

&

Ibunda Nelsafni

Semoga ini menjadi jalan awal untuk membanggakan dan
membahagiakan papa dan ibu.

Teruntuk mimpi dan harapan, skripsi ini untuk kamu.

Terimakasih untuk diri saya sendiri, karena sudah mengerjakan skripsi ini sampai
selesai.

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah
bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS. Ash-Sharh:7)

MOTTO

“Sukses itu tergantung pada sikap anda, kebahagiaan tergantung pada rasa syukur anda .”

**“Maka bersabarlah engkau, sungguh janji Allah itu benar”
-Surah Ar-Rum (30:60)**

**Jaga kehangatan pada setiap perbedaan karena perbedaan ada untuk
memperkaya warna dunia.**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.....

Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Kebersyukuran Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Pekanbaru**”. Dan dibuat untuk memenuhi syarat Gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan baik dalam bentuk dukungan pemikiran, motivasi, semangat, do'a serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Skripsi II dan Wakil Dekan III yang telah membimbing peneliti serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Skripsi I yang telah membantu penulis dan bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan serta dukungan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Fikri, S.Psi, M.Si., selaku penguji yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
8. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan waktu luang dan sabar telah mengecek turnitin dan juga terima kasih atas pemberian semangat pada peneliti.
9. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Universitas Islam Riau yang telah memberikan semangat pada saat sebelum terjun mengerjakan skripsi, peneliti juga berterima kasih kepada bapak telah memberikan izin dan dukungan untuk penelitian di Pusat Layanan Autis.
10. Ibu Syarifah Faradina, S.Psi., M.A selaku pembimbing akademis yang telah memberikan motivasi setiap penandatanganan KRS.
11. Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si selama perkuliahan selalu menyemangati peneleti dan juga terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.

12. Bapak dan Ibu seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog., Bapak Dr. Santoso, M.Si., Bapak Drs. Marin Arif, Bapak Andrizal, SH., MH., Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzzain., M.Kes., Ibu Leni Armyanti, S.Psi., M.Si., Ibu Icha Herawati, M.Soc., Ibu Alucyana, M.Psi., Psikolog., Terimakasih telah membekali peneliti dengan segala ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
13. Seluruh staf karyawan tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik selama perkuliahan.
14. Kedua orangtua tercinta papa alm dr. Fachruddin Umar dan Ibu Nelsafni, beserta kedua abang Fanni Okan Perdana, S.E dan Fanni Syawli Omandra, S.Farm., Apoteker, kedua kakak ipar Dyah Salamiah dan Hanisarah Zen, dan juga keponakan tersayang Alaric Muhammad Zeroun dan Rasyika Aisha Nindra yang selalu memberikan do'a yang tiada henti, dukungan, motivasi, kasih sayang, dan semangat sehingga peneliti merasa termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Buat sahabat-sahabat peneliti selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Aan Supraditya, Adrianto, Rasid, Husni, Kamal, Agus, Richard Terimakasih buat kebahagiaan, dan pengalaman yang kalian berikan.

16. Buat sahabat-sahabat terbaik peneliti Abidin Ode, Arrasyid, Dika, Rizah, Kevin, Fanji, Ulung, Fadlan. Terimakasih telah memberikan peneliti semangat selama skripsi dan sering menelpon tiap malam mengajak main PUBG ketika peneliti sedang mengerjakan skripsi.

17. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2014 dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasinya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Aamiin.

Pekanbaru, 19 Maret 2019

Peneliti,

FANNI ODI SANTRI PUTRA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Kebermaknaan Hidup	11
A. Pengertian Kebermaknaan Hidup	11
B. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup.....	12
C. Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup	14
2.2. Kebersyukuran	15
A. Pengertian Kebersyukuran	15
B. Aspek-Aspek Kebersyukuran.....	17
C. Faktor-faktor Kebersyukuran	19
2.3. Autisme	20
A. Pengertian Autisme	20
2.4. Hubungan Kebersyukuran Dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang memiliki Anak Autis	21
2.5. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	25

3.2. Definisi Operasional	25
A. Kebersyukuran	25
B. Kebermaknaan Hidup	26
3.3. Subjek Penelitian	26
A. Populasi Penelitian	26
B. Sampel Penelitian	27
3.4. Metode Pengumpulan data.....	27
A. Skala Kebersyukuran	27
B. Skala Kebermaknaan Hidup	28
3.5. Validitas dan Reabilitas	30
A. Validitas	30
B. Reliabilitas	30
3.6. Teknik Analisis Data	30
A. Uji Normalitas.....	30
B. Uji Linearitas	31
C. Uji Hipotesis.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1. Persiapan Penelitian.....	33
A. Persiapan Administrasi.....	33
B. Hasil Validitas dan Reliabilitas	34
4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	34
4.3. Hasil Analisis Data	34
A. Deskripsi Data Penelitian.....	35
1. Deskripsi Skala Kebersyukuran	36
2. Deskripsi Skala Kebermaknaan Hidup	37
4.4. Uji Asumsi	39
A. Uji Normalitas	39
B. Uji Linearitas	40
C. Uji Hipotesis.....	41
D. Hasil Uji Koefisien Determinasi	42
4.5. Pembahasan	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1. Kesimpulan	47
5.2. Saran	47
A. Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis	47
B. Bagi Peneliti Yang tertarik Dengan Judul Penelitian Yang sama	48
DAFTAR PUSTAKA	49



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Data Anak dan Orang Tua di Pusat Layanan Autis	3
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kebersyukuran	28
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kebermaknaan Hidup	29
Tabel 4.1 Rentang Skor Penelitian	35
Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi	36
Tabel 4.3 Rentang Nilai Skala Kebersyukuran	36
Tabel 4.4 Frekuensi Kategori Skala Kebersyukuran	37
Tabel 4.5 Rentang Nilai Kebermaknaan Hidup	38
Tabel 4.6 Frekuensi Kategori Skala Kebermaknaan Hidup	38
Tabel 4.7 <i>One-Sample Kolmogrov-Smirnof Test</i>	39
Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas	40
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Product Moment	41
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	42

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Skala Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup

LAMPIRAN 2 Validitas Dan Reliabilitas

LAMPIRAN 3 Hasil Skoring Penelitian

LAMPIRAN 4 Hasil *Output* Penelitian

LAMPIRAN 5 Surat-surat



**HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT
LAYANAN AUTIS PEKANBARU**

FANNI ODI SANTRI PUTRA

148110127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Reaksi perasaan orang tua pada saat pertama kali anak di diagnosa autisme ialah sedih, penolakan, marah, malu, dan depresi, setelah di diagnosa orang tua harus beradaptasi dengan banyak perubahan yang mengubah prioritas hidup mereka, maka salah satu cara agar orang tua lepas dari fase penolakan yaitu meningkatkan ibadah, salah satunya dengan bersyukur agar dapat meningkatkan makna hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 39 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kebersyukuran dan skala kebermaknaan hidup. Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Hasil uji analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru ($r = 0.530$, $\rho = 0,280$) semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autisme. Nilai kontribusi yang diberikan adalah $R = 0,280$ atau sama artinya dengan 28%. Adapun sumbangan efektif variabel kebersyukuran terhadap kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autisme adalah sebesar 28% dan 72% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : Kebersyukuran, Kebermaknaan Hidup, Autis

**THE CORRELATION OF GRATITUDE WITH THE MEANINGFULNESS
OF LIFE TO PARENTS WHO HAVE CHILD WITH AUTISM AT PUSAT
LAYANAN AUTIS ON PEKANBARU**

FANNI ODI SANTRI PUTRA

148110127

**PSYCHOLGY DEPARTEMENT
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Sad, denial, angry, embarrassed, and depression are the first parents' feel and reaction while they know that they have child with autism. The parents who have child with autism must adapt which changes the main priority in their life. One the way of parents to get out from denial phase is improve their worship. Always grateful for increase the meaning of life. The purpose of this research to find out the correlation of gratitude with the meaning of life to parents who have child with autism with autism at Pusat Layanan Autis on Pekanbaru which number of population are 39 people in this research. The result of this research is used pearson product moment correlation analysis. The result of analysis that have been done show positive influence between gratitude and meaningfulness of life to parents who have child with autism at Pusat Layanan Autis on Pekanbaru ($r=0.530$, $p = 0.280$). R Square is 0,280 or 28% and 72% and other variable also affecting this research.

Keywords: Gratitude, the Meaningfulness of Life, Autism

العلاقة بين الشكر ومعنى الحياة لدى الوالدين الذين لديهم أطفال مصابون بالتوحد بمركز لخدمة التوحد
بإكبارو

فني أودي سنتري فوترا

١٤٨١١٠١٢٧

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

إن رد الفعل عند الوالدين عندما عرفوا من نتيجة الفحص بأن أولادهم مصابون بالتوحد هو الحزن، والرفض، والغضب، والحياء، والتوتر، وبعد ذلك الفحص ينبغي للوالدين التكيف مع الكثير من التغييرات التي تغير أولويات حياتهم، ومن الطرق التي تساعد الوالدين على التخلص من مرحلة الرفض هي العبادة، منها بالشكر لرفع معنى الحياة عندهم. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين الشكر ومعنى الحياة لدى الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال مصابون بالتوحد في مركز لخدمة التوحد بن مع إكبارو. وطريقة أخذ العينات في هذه الدراسة طريقة أخذ عينات عشوائية. يستخدم مسلو جع الينتا يصبًا مقياس الشكر و ٣٩ عًا لمقياس مدى معنى الحياة. استخدمت نتائج الدراسة تحليل ارتباط مهم. بنت عز هو صت ةعار سهن تظهر نتائج اختبارات التحليل التي تم إجراؤها أن هناك علاقة إيجابية بين الشكر ومعنى الحياة عند الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال مصابون بالتوحد في مركز خدمة التوحد بإكبارو ($r = 0.530, p = 0.280$) كلما ارتفع الشكر ارتفع معنى الحياة عند الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال مصابون بالتوحد. وقيمة المساهمة المقدمة هي $R = 0.280$ أو تساوي ٢٨٪. أما المساهمة الفعالة لمتغير الشكر لمعنى الحياة عند الوالدين الذين لديهم أطفال مصابون بالتوحد هي ٢٨٪ وتتأثر النسبة المتبقية ٧٢٪ بمتغيرات أخرى خارج هذه الدراسة.

الكلمات المفتاحية: الشكر، معنى الحياة، التوحد

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Dalam setiap perjalanan hidup seseorang tentunya terdapat permasalahan atau ujian dalam kehidupannya, sesuatu yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan hidup yang jauh dari keinginan dan harapan dapat membuat kondisi tersebut dapat dianggap yang paling menyedihkan atau menyakitkan, melihat dari sisi sosok manusia kita harus melihat sisi kesempatan untuk melihat kehidupan yang baik.

Mempunyai anak dengan terlahir sempurna adalah keinginan orang tua dari kesehatan fisik maupun secara psikologis anak, pada dasar kenyataannya anak dengan kelahiran sempurna secara fisik tetapi tidak sama dengan anak-anak pada umumnya secara psikologis, dan pada dari itu untuk menerima kenyataan tersebut haruslah diterimanya dengan baik. hal ini dikarenakan ada anak yang terlahir dengan berbagai kebutuhan khusus, contohnya anak dengan penyandang autisme.

Menurut Danuatmaja (2003) autisme ialah terdapat kerusakan syaraf pada anak dan penyandang ini dapat terganggunya perkembangan pada anak. bahwa penyandang Autisme ialah gangguan perkembangan yang begitu kompleks, anak autisme dapat mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dilingkungan masyarakat (Yuniar, 2002). bagi penyandang

autisme dapat berlanjut sampai dewasa bila tidak dilakukan penanganan yang cepat dan dapat timbulnya gejala-gejala yang sudah sudah terlihat sebelum usia tiga tahun.

Menurut Safaria (2005) menjelaskan bahwa autisme adalah terdapat ketidakmampuan untuk bersosialisasi baik dengan orang lain, kurangnya gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan seperti penguasaan bahasa seperti tertunda, ekolalia, multism, pembalikan kalimat, yaitu terdapatnya interaksi bermain yang repetitive dan stereotip, rute ingatan yang kuat, dan keinginan yang obsesif untuk bisa mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Pada data hasil jumlah penyandang *autism spectrum disorder* (ASD) di dunia pada beberapa tahun terakhir, dari hasil penelitian yang dilakukan *Centensor Disease Control and Prevention* (2009) terdapat 1 anak autis per 88 anak. Terjadi peningkatan sebesar 23% selama dua tahun terakhir (2006-2008) dan 78% selama 6 tahun terakhir (2002-2008).

Data di Indonesia untuk penyandang autis terdapat belum ada data yang akurat berapa jumlah bagi penyandang autis akan tetapi terdapat pada tahun 2013 terdapat jumlah penyandang anak autis yaitu lebih dari 112.000 anak terdapat rentang jumlah usia yaitu 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013). Sedangkan menurut dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

Tabel 1.1
Jumlah Data Anak dan Orang Tua di Pusat Layanan Autis

Jenis Kelamin	Jumlah anak	Jumlah orang tua
Laki-Laki	30	58
Perempuan	11	21
Total	41	79

Sumber: Pusat Layanan Autis Pekanbaru

Berdasarkan dari jumlah data anak autis di atas, terdapat peningkatan jumlah anak autis pada setiap tahunnya, dilihat dari peningkatan tersebut dapat menyebabkan orang tua yang merasa khawatir dengan anaknya yang bakal tertimpa dengan autis, orang tua panik melihat perkembangan yang dilihat ketika memanggil anaknya tidak ada reaksi seperti anak pada umumnya, tidak ada kontak mata, emosi yang suka tidak stabil, dan suka menyendiri dan terpukau dengan suatu benda.

Dari kisah yang saya dapatkan dengan wawancara dua orang tua yang mempunyai anak penyandang autis di Pusat Layanan Autis pada awal begitu mengetahui anaknya divonis penyandang autis perasaannya seakan tidak percaya, depresi, sedih, marah, dan gundah melihat buah hatinya di diagnosa penyandang autis dan dari salah satu orang tua yang saya wawancara mengakui merawat anak penyandang autis sangatlah berat, setiap hari dari pagi sampe malam orang tua tersebut harus selalu mendampingi dari makan mandi dan kebutuhannya sehari-sehari, akan tetapi terkadang orang tua tersebut dapat memakan pikiran maupun perasaan emosi, apalagi disaat anak tersebut tidak bisa diatur atau dalam keadaan tantrum maka anak tersebut langsung dikurung di kamar atau terkadang anak tersebut dipukul

karena tidak bisa diam atau tidak turut kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua tersebut merasa dirinya seakan ini adalah cobaan yang tidak diinginkan dan begitu berat untuk dilalui pada dirinya, seakan masalah ini dapat berdampak sangat berat untuk menerima anaknya yang divonis penyandang autis, jadi sebagai orang tua tidak mudah untuk menerima anaknya terkena autis.

Orang tua adalah sebagai pengasuh utama dan penanggung jawab tidak dapat bisa terhindar dan sangat mudah terkena stres dalam pengasuhan anaknya (Findler, Jacoby & Gabis, 2016). Maka dilihat dari sikap orang tua apakah orang tua tersebut menerima atau terdapat perasaan menolak kepada anaknya karena hal tersebut dapat menimbulkan atau mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang sangat optimal, maka dari itu peran aktif pada orang tua untuk anak tersebut dapat menimbulkan hal positif pada anak dari secara fisik kesehatannya maupun sikap pada dukungan sosial yang diberikan dari orang tua untuk anaknya, jadi terlihat dari fenomena apa yang saya dapatkan perasaan orang tua yang sedikit berat untuk menerima kenyataan yang didapati dan tantangan hidup yang dirasai atau dimaknai secara baik dan positif, dari perasaan tersebut sampai pada tahap makna hidup yang harus tercapai dalam makna hidup orang tua tersebut, Peterson dan Seligman (2004) mengatakan bahwa makna hidup dapat diraih dengan baik yaitu dengan mengaitkan diri pada sesuatu keyakinan yang besar. Jadi semakin kuat kita menerima kenyataan yang ada semakin besar pula kita mencapai suatu kebermaknaan hidup tersebut.

Menurut Bastaman (2007) bahwa makna hidup adalah hal yang dilihat penting, baik, dan didambakan, dapat memberikan sesuatu nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup pada seseorang. Apabila dapat berhasil ditemukan dan dipenuhi dengan baik dan benar, maka kehidupannya menjadi sangat berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.

Kebermaknaan hidup terhadap hal-hal yang dipandang penting, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup, yang memotivasi diri sendiri, dalam keadaan apapun, untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat menurut dari segi pandang dirinya sendiri, maka Makna hidup orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memerlukan proses yang sangat panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak yang sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami disabilitas. Menurut Nealy, dkk (2012) memiliki anak dengan penyandang autisme dapat mempengaruhi pandangan hidup orang tua tentang kehidupan, interaksi dengan orang lain, dan harapan mereka dimasa depan.

Menurut Hidayah (2013) menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif agar orang tua lepas dari fase penolakan adalah meningkatkan kualitas ibadah, meyakini diri, atas keberkatan rahmat, dan keridhoan tuhan. Maka dari penjelasan tersebut seseorang harus bisa terlepas dari fase negatif menjadi fase positif yaitu meningkatkan kualitas ibadah dan berserah diri kepada sang maha pencipta, karena dengan melakukan peningkatan ibadah

yang baik seseorang dapat menimbulkan perasaan syukur yang telah didapatinya.

Rasa syukur dapat dilihat dari perhatian orang tua yang sangat besar dan memberikan kasih sayang kepada anak, orang tua yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatian maka dengan demikian terlihatlah kepribadian orang tua telah mencapai penerimaan diri terhadap syukur yang telah didapatinya. Menurut Emmons dan McCullough (2004) syukur ialah kepribadian seseorang yang dapat menerima dan meraih suatu penghargaan yang dapat diterima dan bisa mengenali sebuah sifat atau mengenali nilai sifat dari dirinya sendiri. Maka dari penjelasan tersebut bahwa seseorang individu yang memiliki nilai bersyukur akan cenderung mempunyai sifat emosi positif pada dirinya berbeda dari individu yang kurang bersyukur dalam hidupnya.

Bersyukur ialah salah satu bentuk kepribadian diri atau perilaku dari sifat emosi positif dan bertolak belakang dengan perilaku cemas, semburu, marah, stres dan depresi serta bentuk perilaku negatif lainnya. terdapat penjelasan dalam alquran Surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan-mu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku) maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih”

Dari penjelasan ayat diatas bahwa dengan kita bersyukur maka tuhan akan memberikan yang lebih dari apa yang kita minta, di dalam ajaran Islam

kita sebagai manusia diperintahkan setiap perjalanan hidup, untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Kata syukur yang dikutip dari Shohibah (2013) syukur berasal dari bahasa arab yaitu kata *syakara*, *syukuran*, dalam Kamus Besar Indonesia, syukur ialah berarti rasa terima kasih kepada Allah. Orang yang bersyukur adalah orang yang dapat mengambil kesimpulan, manfaat, dan pelajaran dari ayat-ayat Allah.

Terdapat pada ayat al-Quran tentang kebersyukuran dengan keterkaitan rasa sabar pada Surah Luqman ayat 31 yang berbunyi: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.”

Menurut Qayyim (2009) Sabar ialah individu seseorang yang dapat menahan diri dari sifat keluh kesah dan marah, menahan lisan dari mengeluh serta menahan diri dari berbuat tidak baik dan menyimpang. dari penjelasan tersebut maka orang tua yang mampu dapat menerima anaknya adalah orang tua yang bisa menghargai dan bersyukur apa yang didupatkannya, seperti anak berkebutuhan khusus, dengan menerima diri akan dapat hal yang sangat penting pada anak berkebutuhan khusus, dengan adanya rasa syukur orang tua anak akan mendapatkan dorongan dan semangat agar anak berkebutuhan khusus terus dapat meneruskan kelangsungan hidup menjadi anak yang mandiri dan berguna bagi di lingkungan masyarakat. Gejala dalam penelitian yang dilakukan Ozyurek (2012) penerimaan pada orang tua dapat

memberi pengaruh dalam pencapaian perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, serta dalam membantu kehidupan sosialnya.

Di Indonesia terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2013) dengan judul “Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang memiliki Anak Autis”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua orang tua yang diwawancarai peneliti menunjukkan dalam keadaan diri yang sabar dan tabah dalam menangani anaknya yang terkena penyandang autis, sementara itu pada kedua orang tua tersebut dapat memaknai hidupnya dengan cara mengelola emosi, optimisme, hubungan sosial, melakukan kegiatan positif, dan dapat meningkatkan diri pada sang maha pencipta. dengan menatap tujuan hidup yang lebih baik.

Pada penelitian Nura & Sari (2018) yang berjudul “kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus” dengan penelitian kualitatif, menunjukan bahwa dengan rasa bersyukur, seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi diri yang lebih sabar dan kreatif, merasakan emosi yang positif berupa senang dan bangga untuk selalu bersyukur, serta semangat belajar untuk bisa memahami kondisi keadaan anaknya, serta dapat menikmati hidupnya.

Menurut dari penelitian Ni'am (2017) bahwa pengaruh kebermaknaan hidup ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih terdapat kategori rendah yaitu 15 orang dengan persentase 20% ibu yang memiliki kebermaknaan hidup, dalam penelitian ini populasi sampel yang diambil 40 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian dapat mengetahui “Hubungan Kebersyukuran Dengan Kebermaknaan Hidup pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis di pekanbaru, namun dapat di bandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat fenomena yang terjadi di tempat Pusat Layanan Autis (PLA) karena masih terdapat orang tua yang masih belum bisa menerima keadaan anaknya dengan cara seperti memarahi, memukul, dan mengurung anaknya agar supaya anaknya bisa diam, dan mengingat anak tersebut adalah anak penayandang autis dimana anak tersebut belum bisa berbicara dan juga pemahamannya yang diluar dari anak normal pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orangtua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orangtua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru.

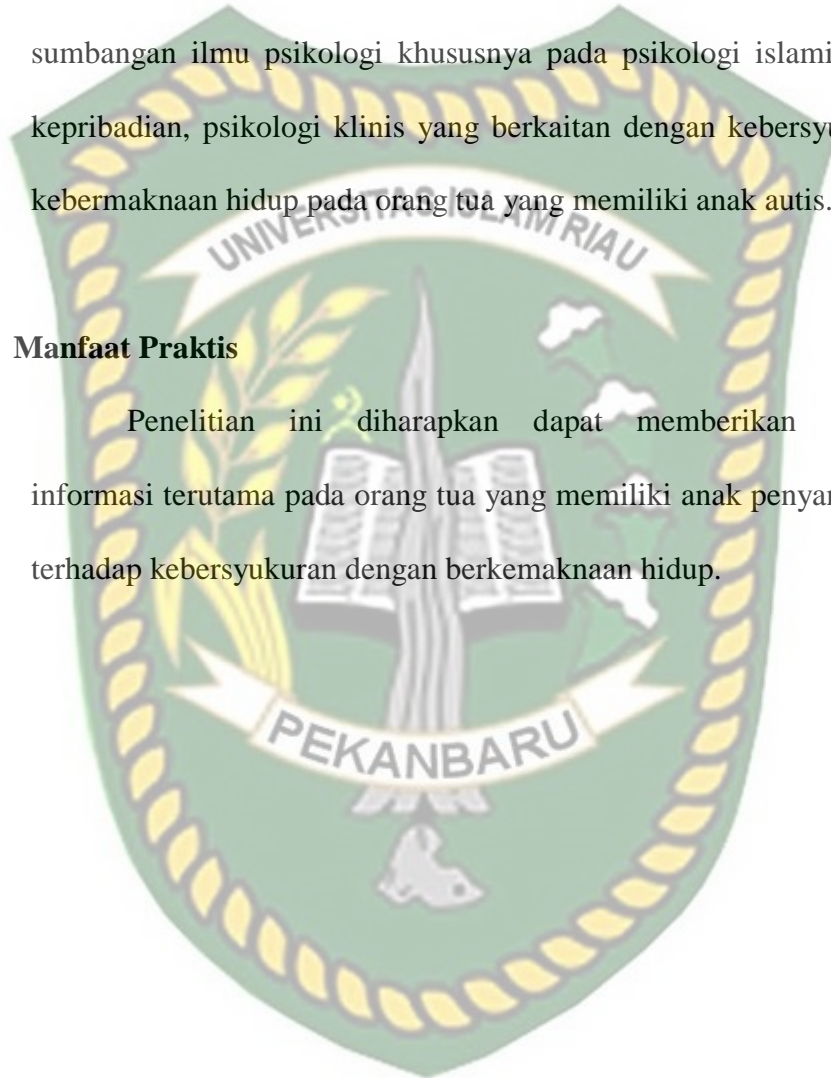
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi islami, psikologi kepribadian, psikologi klinis yang berkaitan dengan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terutama pada orang tua yang memiliki anak penyandang autis terhadap kebersyukuran dengan berkemaknaan hidup.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KEBERMAKNAAN HIDUP

A. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Tokoh pelopor dari teori makna hidup adalah Viktor E. Frankl, didalam bukunya Frankl menjelaskan makna hidup menggunakan istilah dari “logoterapi”, logos diambil dari kata Yunani yaitu “makna” berfokus pada upaya untuk menemukan makna dalam hidup seseorang ialah kekuatan motivasi utama dalam diri manusia (Frankl, 1988).

Menurut Nasr (2003) makna berasal dari kata Persia yakni *ma'nawiyah* yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasat mata”. Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. hal ini sesuai dengan pendapat Frankl (2006) bahwa makna hidup bisa saja berubah antara individu yang satu dengan lainnya .

Menurut Koeswara (1992) menjelaskan makna hidup adalah kemampuan pada diri yang mampu menemukan arah tujuan dalam hidup. yaitu dengan kata lain bagaimana seseorang bisa menemukan penyesuaian pada dirinya terhadap rintangan dalam permasalahan hidupnya. Dan menurut Tasmara (1999) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seluruh keinginan diri serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan uraian pengertian dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan oleh penulis yaitu kebermaknaan hidup dapat mencapai suatu kehidupan yang bermakna harus bisa berusaha makna hidupnya dengan keyakinan dan motivasi agar dapat meraih makna hidupnya

B. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (2006) terdapat empat aspek dengan menjadi dasar dari pentingnya kesadaran seseorang terhadap makna dan tujuan hidupnya, yaitu :

1. Dimensi ragawi

Dalam lingkungan kehidupan manusia dapat terbentuknya perkembangan kepribadian diri yang mulai dari lingkungan sekitar seperti pada teman, sahabat, serta keluarga, seperti masyarakat dengan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan, namun pada manusia juga tidak bisa dibilang tidak memiliki keterpaduan pada lingkungan sosialnya.

2. Dimensi spiritual

Dimensi spiritual adalah suatu dimensi yang sangat dibutuhkan pada diri manusia, dimensi spiritual juga memiliki potensi seperti kerohanian, kebebasan, dan tanggung jawab, dari ketiga tersbut dapat dikatakan manusia bisa melakukan pendekatan pada dirinya dengan sang maha penciptanya, lalu manusia juga bisa bebas melakukan apa saja yang menurutnya itu penting dan terbaik

buat dirinya, dan manusia dapat bertanggung jawab sepenuhnya apa yang telah dilakukannya pada dirinya dan lingkungannya serta penerimaan apa yang didapatkannya.

3. Dimensi noetik

Dimensi noetik memberikan suatu yang dilakukan dengan mengambil cara dengan menjaga jarak diri dan mampu mengenali nilai dirinya sendiri, contohnya seseorang tersebut dapat mengetahui apa yang diunggulkannya atau kelemahan pada dirinya sendiri, dari nilai tersebut manusia dapat merencanakan sesuatu yang dapat dilakukannya dari hal yang buruk menjadi yang terbaik.

4. Dimensi nilai

Dimensi nilai dapat membuat manusia merubah pola pikiran lingkungannya dan bisa membentuk rencana kedepannya, dari hal tersebut maka suatu yang dilakukan manusia dapat melakukan interaksi sosial pada lingkungannya, dengan dimanfaatkan nilai situasi tersebut manusia bisa menilai dalam melihat keberagaman manusia sebagai bentuk interaksi dan keterbukaan pada diri yang dapat menentukan berbagai nilai sosial dan budaya dalam makna hidupnya, dari makna hidup tersebut dapat diraih dengan meyakini diri terhadap nilai kehidupan yang baik dan bermanfaat.

C. Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2007) mengemukakan ada tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai ini adalah :

1. *Creatives values* (nilai-nilai kreatif)

Yaitu dengan kegiatan diri melakukan olahraga, dan bekerja dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab, dengan melakukan kegiatan tersebut diri kita dapat sesuatu yang bisa pahami dan dihayati secara baik, dari hal tersebut dapat mencerminkan pemikiran yang jernih dan positif dalam menemukan arti dari makna hidup. Melakukan setiap kegiatan yang bersifat positif dapat kita merasakan hal-hal yang baik dalam diri kita dengan kita bisa menemukan apa itu makna hidup sebenarnya.

2. *Experimental values* (nilai-nilai pengalaman)

Dalam nilai pengalaman terdapat nilai kehidupan seperti keagamaan, keimanan, keindahan, dan kebenaran serta kasih sayang, dengan keyakinan pada diri hal tersebut dinilai dapat menjadikan pedoman kita dalam menemukan arti makna dalam hidupnya, nilai pengalaman dapat memberikan kita sesuatu nilai yang berarti bagi kehidupan dan dapat memotivasi seseorang dari segi kehidupan serta pengalaman hidupnya

3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Dalam nilai hal bersikap seseorang mendapatkan sesuatu apa yang didapatnya dengan rasa penuh ikhlas dan ketabahan pada dirinya, dari hal tersebut dapat kita menilai penderitaan yang menimpa pada diri kita maka kita harus mampu mengambil hikmah dari penderitaan tersebut, apabila kita dapat berpikir positif dalam menempuh cobaan tersebut maka penderitaan yang menimpa kita dapat menjadi diri yang lebih baik.

2.2 KEBERSYUKURAN (*Gratitude*)

A. Pengertian Kebersyukuran

Menurut Emmons (2007) kata *gratitude* berasal dari kata bahasa latin yaitu “*gratia*” yang berarti bantuan, dan “*gratus*” yang berarti menyenangkan, dari hasil bahasa latin ini berhubungan dengan kebaikan, kemurahan hati, hadiah, keindahan, memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa imbalan. Syukur adalah hal yang menyenangkan, syukur juga membuat motivasi diri kita akan tergerak untu membagikan kebaikan yang telah kita terima dengan orang lain. kebersyukuran adalah upaya diri untuk selalu mengembangkan potensi yang tersembunyi dalam alam kedirian yang diwujudkan dalam serangkaian pelatihan kapasitas (Rafiqi, 2015)

Menurut Emmons & McCollought (2004), kebersyukuran adalah pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, dan

merupakan ungkapan perasaan seseorang yang menerima sesuatu yang berharga, dan merupakan ungkapan perasaan seseorang yang menerima perlakuan baik dari orang lain. Selain itu menurut Peterson dan Seligman (2004) Kebersyukuran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang dapat menerima pemberian sesuatu secara suka rela baik secara keyakinan serta memberi nilai tentang apa yang diterima dalam kehidupannya.

Menurut Effendy (2012) syukur adalah mengungkapkan rasa terima kasih di dalam hati secara tulis atau secara lisan ke dalam perbuatan yang nyata atas segala nikmat yang di berikan oleh Allah kepada. Selain itu Husna (2013) menjelaskan syukur adalah kegembiraan dalam menerima nikmat yang diekspresikan dalam bentuk ketaatan kepada sang maha pencipta.

Definisi Kebersyukuran dalam pandangan islam kata syukur secara etimologis berarti adalah pujian atau sanjungan kepada orang yang berbuat kepada kita, syukur berasal dari kata “syakarolah”, yang berarti kelihatan dan “tasykaru” yang berarti penuh, berdasarkan kedua makna tersebut, maka hakikat syukur adalah terlihatnya pengaruh nikmat Allah pada lisan hamba-nya dalam bentuk sanjungan, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam bentuk keataatan. Dengan kata lain, menurut Ibnu Manzhar, syukur artinya adalah membalas nikmat dengan ucapan, perbuatan, dan disertai dengan niat (Al Fauzan, 2013)

Dari beberapa hasil pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai rasa syukur dapat menimbulkan rasa nikmat kepada maha pencipta yang telah menganugerahkan kehidupan yang positif dan mewujudkan rasa terimakasih.

B. Aspek-aspek Kebersyukuran

Aspek kebersyukuran dalam Islam yaitu menurut Munajjid (2006) yaitu:

1. Mengenal Nikmat Allah

Mengenal nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu dapat menghadirkan hati yang sejuk, memberikan keistimewaan, dan menyaksikan segala sesuatu keajaiban yang kita dapati dari nikmat Allah Swt. Seseorang yang memperoleh segala dapat bentuk apapun maka seseorang tersebut mencari dari mana ia memperoleh sesuatu nikmat tersebut dan tidak lupa mengucapkan syukur. Pada dasarnya semua yang diperoleh atau yang didapati adalah merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

2. Menerima Nikmat Allah

Ketika seseorang mendapatkan sesuatu maka terimalah dengan senang hati apa yang telah Allah berikan kepada kita, dengan kerendahan hati menerima yang telah diberikan oleh Allah merupakan pemberian karunia dan kemurahan dari Allah Swt, karena seseorang yang bersyukur tidak akan merasa keberatan dengan apa yang

diberikan dari sesuatu yang kecil atau pun sangat sedikit yang didapat dari pemberian Allah buat kita.

3. Memuji Allah atas nikmat yang telah diberikannya

Pujian yang berkaitan dengan nikmat itu ada dua macam, yaitu yang pertama bersifat umum yaitu dengan memujinya bersifat merendahkan diri, baik, luas pemberiannya dan sebagainya, sedangkan yang kedua bersifat khusus yaitu membicarakan nikmat yang diterima itu dengan merinci nikmat-nikmat tersebut untuk hal-hal yang telah di ridhoi-Nya.

Aspek kebersyukuran menurut Fitzgerald (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek tersebut adalah :

1. Rasa apresiasi yang hangat

Rasa terima kasih dan penghormatan yang hangat kepada orang disekitar lingkungannya, dapat mewakili rasa cinta, dan kasih sayang.

2. Niat baik

Niat baik yang diberikan kepada seseorang, dari keinginan untuk membantu orang lain dalam kesusahan, dan dapat memberikan keinginan untuk saling berbagi.

3. Kecenderungan bersifat positif

Keinginan untuk memberikan hal positif berdasarkan rasa terima kasih dan kehendak baik, meliputi rasa menolong orang lain, membalas hal kebaikan dari orang lain, dan meningkatkan iman.

Sedangkan Aspek-aspek menurut Peterson & Seligman (2004) yaitu dijadikan 2 aspek yaitu:

1. Personal ialah rasa terima kasih yang diberikan kepada orang lain yang memberika rasa kebaikan yang telah dia beri.
2. Transpersonal adalah sebuah kesadaran diri pada rasa syukur kepada sang maha pencipta, yang telah memberikan kekuatan pada dirinya.

C. Faktor-faktor Kebersyukuran

Al-Fauzan (2007) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu :

1. Memiliki pandangan yang luas dalam hidup. Berpandangan luas terhadap hidup adalah mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada pada diri berasal dari Allah, bukan berasal dari manusia atau benda atau makhluk lain.
2. Persepsi positif dalam hidup. Berprestasi positif dalam hidup adalah berfikir bahwa segala sesuatu yang datang adalah baik bagi diri, sehingga selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah walaupun terasa berat untuk dijalani.
3. Niatan baik terhadap orang lain atau ada sesuatu.berniat baik dalam hal adalah melakukan hal positif pada orang lain.
4. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik. Sikap orang yang bersyukur dapat dilihat dari tindakannya yang positif.

5. Rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain. Apresiasi yang hangat pada orang lain sama artinya dengan menghargai dan menginginkan sesuatu yang baik bagi orang lain.

2.3 AUTISME

A. Pengertian Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'aut' berarti "diri sendiri" dan 'ism' secara tidak langsung menyatakan 'orientasi atau arah atau keadaan. Sehingga autisme dapat didefinisikan dan dikatakan sebagai kondisi seseorang yang sangat luar biasa dengan hal duna dirinya sendiri (Reber, 1985)

Autisme ialah bukan disebut suatu penyakit tetapi berupa kumpulan gejala yang terjadi hal penyimpangan perkembangan sosial, gangguan dalam berbahasa dan kurangnya kepedulian atau memperhatikan terhadap sekelilingnya sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri. Dengan penyebutan tersebut pada anak penyandang autisme terdapat kelainan pada emosi, perilaku, intelektual, dan keinginan (Yatim, 2007)

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak, oleh karena itu di diagnosis dan ditegakkan dari hal gejala-gejala yang terlihat dan dapat menunjukkan bahwa adanya penyimpangan dari perkembangan anak yang normal yang tidak sesuai pada umurnya (Budhiman, dkk 2002). Sedangkan di dalam DSM-IV TR (2004) *Autism Spectrum*

Disorders (ASD) menjelaskan terdapat suatu gangguan kelainan perkembangan saraf yang dikategorikan dengan gangguan kelainan bahasa dan sosial, komunikasi, dan pola perilaku kehidupan yang terbatas dan dapat berulang

2.4 HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran atau mempunyai anak, mempunyai anak adalah suatu anugerah dari sang maha pencipta yang dapat memberikan kebahagiaan yang tidak terhingga. Zulfitri (2013) mengemukakan bahwa anak merupakan pemberian tuhan yang tidak ternilai harganya, namun dalam keadaan seperti ini dapat berubah menjadi hal yang sangat kurang menyenangkan apabila anak yang dilahirkan dengan keadaan yang sangat berbeda dari anak pada umumnya atau memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu terkhususnya anak penyandang autisme, suatu keadaan beban orang tua dapat berdampak pada reaksi orang tua yaitu dijelaskan oleh Hasanah (2007) pada saat orang tua anaknya didiagnosa autisme timbul perasaan sedih, penolakan, marah, malu, dan depresi. Setelah didiagnosa, orang tua harus beradaptasi dengan banyak perubahan yang mengubah prioritas hidup mereka (Lin, dkk, 2008)

Perjalanan makna hidup yang dirasakan oleh orang tua tidaklah mudah untuk mencapainya, karena harus ada faktor-faktor pendukungnya menurut Bastaman (2007) yaitu faktor meraih kebermaknaan hidup dengan

adanya nilai-nilai daya cipta yaitu nilai penghayatan dan nilai bersikap. Nilai penghayatan dapat juga mempengaruhi seseorang untuk mencapai kebermaknaan hidup, orang tua dapat meyakini dan menghayati dapat menjadikan kehidupan yang berarti, seperti nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih sayang.

Dari nilai dan perasaan tersebut dapat berdampak pada kebersyukuran orang tua tersebut, dan dapat berkembang menjadi sebuah sikap dan tanggapan, oleh karena itu dapat mendorong atau memotivasi seseorang, berdasarkan kebersyukuran menurut Emmons dan McCullough (2004) menunjukkan bahwa reaksi emosi atau perasaan yang kemudian bisa berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral diri yang baik, sifat kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya dapat mempengaruhi seseorang menanggapi terhadap sesuatu atau keadaan.

Dengan penelitian terdahulu oleh Nirmala (2003) tentang “*Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*” bahwa kesimpulannya dengan menerima keadaannya dan memberi dukungan kepada penerimaan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menghantarkan kepada makna hidup.

Menurut penelitian Endriyani (2018) terdapat hubungan kebersyukuran dengan penerimaan ibu yang memiliki anak autisme, penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak autisme dengan kategori tinggi yaitu berjumlah 26%.

Terdapat pada penelitian dari Ulfasari (2018) bahwa tingkat kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kategori tinggi 32% sehingga menjelaskan rata-rata subjek dalam penelitian ini sudah mampu menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam kehidupannya.

Menurut penelitian dari Hambali, dkk (2015) bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan kebersyukuran terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam perspektif islam terdapat munculnya rasa syukur yang diekspresikan dari keinginan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan merasakan emosi dan kekuatan positif berupa ketenangan jiwa atau kepuasan batin, dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan tersebut dapat memiliki pandangan optimisme serta harapan lebih dalam memandang hidup serta dapat merawat anaknya demi perkembangan anaknya dimasa depan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin membuktikan suatu keterkaitan yaitu hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru.

2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan dari paparan teori diatas, maka peneliti mengemukakan hipotesis yaitu “Terdapat hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis di Pekanbaru, dengan arah hubungan positif. artinya semakin tinggi tingkat

kebersyukuran maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis begitu pun sebaliknya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012)

1. Variabel bebas (*independent*) : Kebersyukuran (X)
2. Variabel Terikat (*dependent*) : Kebermaknaan Hidup (Y)

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut (Azwar, 2012). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

A. Kebersyukuran

Kebersyukuran adalah merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi terhadap sesuatu atau situasi. Kebersyukuran juga salah satu bentuk ciri pribadi yang berpikir positif. Aspek-aspek kebersyukuran yaitu, rasa apresiasi hangat, niat baik, kecenderungan bertindak positif, dan *transpersonal*. Faktor-faktor kebersyukuran yaitu memiliki pandangan yang luas dalam hidup, persepsi positif dalam hidup,

niatan baik terhadap orang lain atau ada sesuatu, kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik, rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain.

B. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya. Aspek-aspek kebermaknaan hidup yaitu, dimensi ragawi, dimensi spiritual, dimensi noetik, dan dimensi nilai. Faktor-faktor kebermaknaan hidup yaitu, nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai bersikap.

3.3 SUBJEK PENELITIAN

A. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian ini berjumlah 39 orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru.

B. Sampel penelitian

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2012) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Disini peneliti mengambil sampel yaitu 1 anak dengan 1 perwakilan orang tua dan terdapat jumlah anak yaitu 41 anak, dan diantara jumlah anak tersebut terdapat 2 anak kembar, jadi jumlah orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru ialah 39 orang tua.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala yaitu serangkaian pernyataan yang akan di respon oleh responden (Azwar, 2003) hal ini dilakukan mengingat responden adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya (Azwar, 2003). Ada dua skala yang akan digunakan dalam penelitian yaitu skala Kebersyukuran dan skala kebermaknaan hidup.

A. Skala Kebersyukuran

Skala penelitian ini di adaptasi dikembangkan oleh Nadhiroh (2012) sebelumnya peneliti telah menghubungi Alfiana Nadhiroh melalui sosial media Instagram untuk meminta izin menggunakan skala kebersyukuran dengan mencantumkan nama dan telah disetujui.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala kebersyukuran adalah rasa apresiasi hangat, niat baik, kecenderungan bertindak positif,

transpersonal. Adapun masing-masing aitem menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban dan tidak ada nilai tengah (*zero poin*), pada aitem *favorable* skor untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, dan sebaliknya *unfavorable*.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Kebersyukuran

Aspek	Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Rasa apresiasi hangat	1,3,4	2	4
Niat baik	5,6,9,10	7,8,11	7
Kecenderungan bertindak positif	12,14	13,15	4
Transpersonal	16,17,19,21,23	18,20,22	8
Total	14	9	23

B. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup ini digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala Nella Septatiani (2018) berdasarkan skala yang disusun dari teori dalam Bastaman, (2007) sebelumnya peneliti telah menghubungi Nella Septatiani melalui chat LINE untuk meminta izin menggunakan skala Kebermaknaan Hidup miliknya dengan mencantumkan nama dan telah disetujui.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala teori Frankl adalah dimensi ragawi, dimensi spiritual, dimensi noetik, dimensi nilai. Skala kebermaknaan hidup ini menggunakan skala likert yaitu menggunakan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi skor 5, Sesuai (S) diberi

skor 4, Netral (N) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1, dan sebaliknya untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Kebermaknaan Hidup

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		Favorable	Unfavorable	
Dimensi ragawi	Pembentukan kepribadian melalui interaksi dengan lingkungan sosial		6	1
	Perkembangan kepribadian melalui interaksi dengan lingkungan sosial	14, 24	21	3
Dimensi spiritual	Memiliki sumber daya rohaniah yang luhur diatas kesadaran akal	10	7, 17, 26	4
	Memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang baik bagi dirinya	15, 25, 36	5, 35	5
	Mampu berorientasi pada hal diluar dirinya		28, 32	2
Dimensi noetik	Mampu mengenali keunggulan dan kelemahan diri	8	22, 23	3
	Mampu merencanakan apa yang akan dilakukan di masa depan	18, 29	3, 34	4
	Mampu berorientasi pada hal-hal diluar dirinya	2, 19, 30	11, 13, 16, 27, 31	8
Dimensi nilai	Mampu mengambil sikap yang tepat atas penderitaan yang dialami	1, 4, 9, 20	12	5
	Mampu mengolah lingkungan guna keberlangsungan hidup		33	1
Total		16	20	36

3.5 VALIDITAS DAN REABILITAS

Suatu alat ukur yang baik harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas untuk mencapai standar yang dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat diterima secara ilmiah (Hadi, 2000)

A. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Sementara Suryabrata (2005) mendefinisikan validitas instrumen adalah sejauh mana instrument itu merekam/ mengukur apa yang dimaksud untuk direkam/ diukur.

B. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya guna mengetahui koefisien. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas makin baik (Azwar, 2012)

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian yang dapat dilihat dari kurva normal. Menurut Sugiyono (2012) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis

mengikuti hukum sebaran normal baku (*kurva*) dari Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan, apabila $\rho > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya apabila $\rho \leq 0,05$ maka sebaran tidak normal (Sugiyono, 2012). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogrov-Smirnof Test* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk melihat linearitas dari variabel menurut Hadi (2000) dengan melihat ρ dari nilai F (*Deviation From Linierity*) bila $\rho > 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier, tetapi bila $\rho < 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linier. Uji linearitas kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

C. Uji Hipotesis

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada variabel terikat

berdasarkan nilai variabel bebas yang telah diketahui. Penyelesaian analisis ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

A. Persiapan Administrasi

Persiapan sebelum penelitian dilakukan, pada tahap awal adalah mengurus surat izin penelitian ke ruang Tata Usaha (TU) untuk membuat surat kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Riau dengan nomor surat : 116/E-UIR/27-F.Psi/2019 dan surat izin kepada Kepala Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau dengan nomor surat :115 /E.UIR/27-F.Psi/2019. Setelah surat izin penelitian siap pada tanggal 12 Februari 2019 peneliti langsung mempersiapkan syarat untuk membuat surat rekomendasi pengumpulan data untuk bahan skripsi, pada tanggal 13 Februari 2019 surat rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) keluar lalu peneliti mengantar surat izin rekomendasi tersebut ke Pusat Layanan Autis (PLA) dan peneliti diperbolehkan melakukan penelitian yang di jadwalkan oleh Pusat Layanan Autis Provinsi Riau pada Tanggal 15 Februari 2019.

B. Hasil Validitas dan Reliabilitas

1. Skala Kebersyukuran

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada skala kebersyukuran yang berjumlah 23 aitem, ditemukan bahwa indeks reliabilitas sebesar 0,680.

2. Skala Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada skala kebermaknaan hidup yang berjumlah 36 aitem, ditemukan bahwa indeks reliabilitas sebesar 0,909.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai pada hari jumat pukul 08.00 wib dari tanggal 15 Februari 2019 sampai dengan 21 february 2019, peneliti mengambil jumlah sampel yaitu 39 orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis. Penelitian dilakukan saat orang tua sedang menunggu anaknya yang sedang terapi, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan satu buah booklet yang berisi dengan dua skala yaitu skala kebersyukuran dan skala kebermaknaan hidup

4.3 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif yang terdiri dari skala kebersyukuran dan skala kebermaknaan hidup, hasil uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji

linieritas, dan uji hipotesis yang terdiri dari uji korelasi *product moment pearson*.

A. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian tentang hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17 for windows*. Diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Rentang Skor penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Kebersyukuran	84	64	72,23	5.096	92	23	57,5	11,5
Kebermaknaan Hidup	141	129	141,48	6,939	180	36	68	10,66

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diatas, selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala. Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang diukur (Azwar, 2003). Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 pada halaman 35

Tabel 4.2
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber : Azwar (2010)

Berdasarkan rumus kategorisasi pada tabel 4.2 diatas, maka dapat ditetapkan kategorisasi berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh dari kedua variabel sebagai berikut:

1. Deskripsi Skala Kebersyukuran

Variabel kebersyukuran terdiri atas 5 aspek yang diteliti yaitu 1) rasa apresiasi hangat, 2) niat baik, 3) Kecenderungan bertindak positif, 5) transpersonal. Variabel bersyukur terdiri dari 23 aitem, rentang nilai kategorisasi skala kebersyukuran berdasarkan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rentang Nilai Skala Kebersyukuran

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
	$X < 72,23 - 5,096$
	$X < 67,134$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
	$72,23 - 5,096 \leq X < 72,23 + 5,096$
	$67,134 \leq X < 77,326$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$
	$72,23 + 5,096 \leq X$
	$77,326 \leq X$

Berdasarkan rentang nilai kategorisasi skala kebersyukuran dengan menggunakan rumus pada tabel 4.3, maka untuk skala kebersyukuran dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berikut adalah frekuensi kategori skala kebersyukuran yang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Frekuensi Kategori Skala Kebersyukuran

Kategori	F	%
Rendah	6	15%
Sedang	25	64%
Tinggi	8	20%
Jumlah	39	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa sebagian besar kriteria kebersyukuran orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis dengan jumlah 25 orang atau persentase sebesar 64% berada kategori “sedang”

2. Deskripsi Skala Kebermaknaan Hidup

Variabel kebermaknaan hidup terdiri atas 4 aspek yaitu 1) dimensi ragawi, 2) dimensi spiritual, 3) dimensi noetic, 4) dimensi nilai. Variabel kebermaknaan hidup terdiri dari 36 aitem, rentang nilai kategorisasi skala kebermaknaan hidup berdasarkan rumus pada tabel 4.5 hal 37 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rentang Nilai Skala Kebermaknaan hidup

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 141,48 - 6,939$ $X < 134,541$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $141,48 - 6,939 \leq X < 141,48 + 6,939$ $134,541 \leq X < 148,419$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $141,48 + 6,939 \leq X$ $148,419 \leq X$

Berdasarkan rentang nilai kategorisasi skala kebermaknaan hidup dengan menggunakan rumus pada tabel 4.5 diatas, maka untuk skala kebermaknaan hidup dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah frekuensi kategori kebermaknaan hidup yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Frekuensi Kategori Skala Kebermaknaan hidup

Kategori	F	%
Rendah	3	7%
Sedang	29	74%
Tinggi	7	17%
Jumlah	39	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besae kriteria kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) dengan jumlah 29 orang atau persentase sebesar 74% berada pada kategori sedang.

4.4 Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian yang dapat dilihat dari kurva normal. Menurut Sugiyono (2012) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (*kurva*) dari Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan, apabila $\rho > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya apabila $\rho \leq 0,05$ maka sebaran tidak normal (Sugiyono, 2012).

Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogrov-Smirnof Test* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Maka didapat hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogrov-Smirnof Test

Variabel	Skor K-SZ	ρ	Keterangan
Kebersyukuran	0,817	0,518	Normal
Kebermaknaan Hidup	0,801	0,543	Normal

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 diatas, menunjukkan bahwa sebaran data yang dimiliki adalah normal. Hal tersebut dapat dilihat dari skor K-SZ dan nilai $\rho > 0,05$. Variabel Kebersyukuran memiliki distribusi data yang normal dengan skor K-SZ sebesar 0,817 dengan ρ 0,518 ($\rho > 0,05$), kemudian variabel Kebermaknaan Hidup memiliki distribusi data yang normal dengan skor K-SZ 0,801 dengan nilai ρ 0,543

($\rho > 0,05$), Keterangan yang dapat diambil bahwa variabel Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup memiliki sebaran data yang normal dan menunjukkan hasil signifikan.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk melihat linearitas dari variabel menurut Hadi (2000) dengan melihat ρ dari nilai F (*Deviation From Linierity*) bila $\rho > 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier, tetapi bila $\rho < 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linier.

Uji linearitas kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Hasil linear dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation From Linearity (F)</i>	ρ	Keterangan
Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup	0,944	0,536	Linear

Hasil pada tabel 4.8 Uji linear Kebersyukuran (variabel bebas) dengan Kebermaknaan hidup (variabel terikat) memiliki nilai F 0,944

dengan nilai ρ sebesar 0,536 ($\rho > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linier

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* (KPM) untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel kebersyukuran dengan variabel kebermaknaan hidup dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel		Kebersyukuran	Kebermaknaan Hidup
Kebersyukuran	<i>Pearson</i>	1	0.530
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,001
	<i>N</i>	39	39
Kebermaknaan Hidup	<i>Pearson</i>	0.530	1
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,001	
	<i>N</i>	39	39

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup, berdasarkan uji analisis yang diperoleh koefisien sebesar 0,530 dengan nilai $\rho = 0,001$ ($\rho < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kebersyukuran sebesar 0,530 yang berarti derajat hubungan

keduanya berkorelasi sedang. Dengan demikian hasil analisis data menunjukkan bahwa “hipotesis diterima” yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru, nilai korelasi yang dibentuk adalah positif, sehingga semakin tinggi kebersyukuran orang tua, maka akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru.

D. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R atau R square) pada intinya mengukur seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530a	.280	.261	5,96530

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada R square adalah sebesar 0,280 dan dipersentasekan menjadi sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa besar hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Pekanbaru adalah sebesar 28%

4.5 Pembahasan

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru, para orang tua memiliki anak autis pada tingkat kebersyukuran dan kebermaknaan hidup dengan tingkat sedang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nadhiroh (2012) bahwa memiliki kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup ada hubungan yaitu koefisien korelasinya menunjukkan 0,631 dan koefisien determinannya 0,40 yang artinya kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis. Semakin tinggi tingkat kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.

Menurut Kristanto (2016) seseorang individu yang mempunyai rasa bersyukur dalam kehidupannya akan dapat menikmati pengalaman hidup yang positif, oleh karena dari itu syukur merupakan salah satu ekspresi kebahagiaan yang sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan. Individu yang bersyukur akan dapat menemukan makna hidup pada dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nirmala (2013) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa individu orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mendapatkan hasil kebermaknaan hidup yang tinggi sehingga seseorang dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna, mempunyai harapan masa depan yang baik dan positif.

Menurut penelitian Nura & Sari (2018) penelitian menunjukkan bahwa dengan rasa bersyukur, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi diri yang lebih sabar dan kreatif, merasakan emosi yang positif berupa senang dan bangga untuk selalu bersyukur, maka orang tua selalu semangat belajar untuk bisa memahami kondisi atau keadaan anaknya, serta dapat menikmati hidupnya demi anak buah hatinya.

Menurut Dewanto, & Retnowati (2015) Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga jadi lebih bermakna.

Menurut penelitian Rahim (2016) hasil penelitian ini bahwa rasa syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus muncul karena beberapa faktor, yaitu kecenderungan untuk bertindak positif, dengan adanya dukungan dengan perubahan positif pada anak, membandingkan kondisi anak dan spiritual ibu. Rasa syukur yang dialami menimbulkan dampak positif dalam kehidupan ibu, yaitu adanya perasaan senang terjadi peningkatan dalam beribadah, dan ibu mampu mendukung individu lain. Dalam hal tersebut menurut Qayyim (2009) menjelaskan bahwa sabar ialah menahan diri dari keluh kesah dan marah, menahan lisan dari mengeluh serta menahan anggota badan dari berbuat tidak lurus. Dari penjelasan tersebut maka orang tua yang mampu menerima anaknya adalah orang tua yang bisa

menghargai dan bersyukur apa yang didapatkannya, dengan dorongan dan semangat orang tua bisa membantu dan meneruskan kelangsungan kehidupannya anaknya menjadi anak yang mandiri.

Dalam penelitian Hidayah (2013) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme untuk menemukan makna hidup ialah dengan adanya dukungan dari teman, keluarga, sahabat, dan sesama orang tua yang memiliki anak autisme, adapun faktor penghambat yang dirasakan yaitu ketika tidak mempunyai visi yang sama dengan suami, sementara itu cara menemukan makna hidup bagi orang tua tersebut yaitu dengan cara mengelola emosi, optimisme, hubungan sosial, melakukan kegiatan positif dan meningkatkan ibadah (kedekatan dengan Tuhan) dengan melakukan semua hal tersebut mulai menemukan makna hidup yang lebih baik, dengan menjalani hidup yang bahagia, dengan mendalami agama, mengesampingkan hal-hal duniawi serta tawakkal dengan tetap menatap tujuan hidup yang lebih baik. sesuai dengan menurut Bastaman (2007) yaitu makna hidup adalah hal-hal yang di pandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai arti khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia

Berdasarkan pendukung penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru, maka semakin orang tua bisa bersyukur kepada dirinya sendiri maka orang tua tersebut dapat menemui makna hidupnya.

Adapun Kelemahan dari penelitian ini ialah terletak pada metode pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan skala berupa kuisioner sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti subjek tidak mengisi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Terdapat kelemahan pada skala kebersyukuran yaitu reliabilitasnya rendah dengan indeks reliabilitas sebesar 0,680.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru. bentuk nilai korelasi ialah positif, sehingga semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis, besarnya hubungan kebersyukuran antara kebermaknaan hidup adalah sebesar 28%.

5.2 Saran

A. Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Dengan hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi dan masukan yang telah peneliti lakukan, dari hasil diatas maka saran dari peneli terhadap orang tua yaitu dapat meningkat ibadah seperti sholat, mengikuti pengajian agar dapat menimbulkan rasa syukur apa yang telah didapati dan menerima kekurangan anak, serta melakukan kegiatan positif seperti berolahraga, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, saling membantu kepada yang sedang lagi kesusahan, dengan hal tersebut maka kita bisa menemukan makna hidup dari apa yang telah diberikan dari Allah Swt kepada kita.

B. Bagi peneliti yang tertarik dengan judul penelien yang sama

Untuk peneliti yang ingin atau tertarik melanjutkan dengan penelitian yang sama dengan mengetahui kelemahan yaitu terdapat skala kebersyukuran pada indeks reliabilitas yang rendah, jika dilakukan penelitian kembali diharapkan dapat meningkat penelitian ini dengan mencari indeks reliabilitas yang tinggi atau melanjutkan dengan pendekatan kualitatif, karena bisa mendapatkan atau memperoleh data informasi yang bisa lebih mendalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A. (2007). *Indahnya Bersyukur Bagaimana Meraihnya?* (H. F. Rahadian, Trans.) Bandung: Marja.
- Al-Munajjid, S. M. S. (2006). *Silsilah amalan hati*. Irsyad Baitussalam. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- American Psychiatric Association. (2004). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM IV-TR)*. Washington: DC.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Budhiman, M., Shattock, P., & Ariani, E. (2002). *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan Memperbaiki Metabolisme Tubuh*. Jakarta: Majalah Nirmala.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2009). *Prevalence of Autism Spectrum Disorders: Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network*. United States: MMWR Surveill Summ.
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah Puspa Swara*. Jakarta: Puspa Swara.
- Dewanto, W., & Retnowati, S. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gajah Mada Journal of Professiona Psychology*, 1 (1).
- Effendy, Yudy. (2012). *Sabar & Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. Jakarta: QultumMedia.
- Endriyani, R. R. (2018). Hubungan Antara Kebersyukuran dan Penerimaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

- Emmons, R. A. (2007). *Thanks! How the New Science of Gratitude Can Make You Happier*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Findler, L., Jacoby, A. K., & Gabis, L. (2016). Subjective Happiness Among Mothers of Children with Disabilities: The Role of Stress, Attachment, Guilt and Social Support. *Research in Developmental Disabilities*, 55, 44-54.
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and Justice. *Ethics*, 109 (1), 119-153.
- Frankl, V. E. (1988). *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Frankl, V. E. (2014). *The Will to Meaning*. New York: Penguin Group.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam. *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*.
- Hasanah, N. (2007). *Gambaran sikap orang tua yang mempunyai anak autisme*. Jakarta: Universitas Sunan Syarif Hidayatullah.
- Hazliansyah. (2013, April 9). *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Penyandang Autisme*. Retrieved November 25, 2018, from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkiraka>
- Hidayah, N. (2013). *Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Husna, Aura. (2013). *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. Retrieved 11 29, 2018, from Kemennpppa.go.id: <https://www.kemennpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristanto, E. (2016). Perbedaan Tingkat Kebersyukuran pada Laki-Laki dan Perempuan. *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity* .
- Lin, C. R., Tsai, Y. F., & Chang, H. L. (2008). *Coping mechanisms of parents of children recently diagnosed with autism in Taiwan: a qualitative study*. *Journal of Clinical Nursing*
- Nadhiroh, A. (2012). *Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Psikologi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Bandung: Mizan.
- Nealy, C., O 'Hare, L., Powers, J., & Swgek, D. (2012) *The Impact Of Spectrum Disorder On The Family: A Qualitative Study of Mothers Perspective*. *Journal Of Family Social Work*.
- Niam, A.S. (2017) *Pengaruh Kebermaknaan hidup Terhadap Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN Campurdarat Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Nirmala, A. (2013). *Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Negeri Semarang, Fakultas Psikologi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Ecopsy* , 5 (2), 73-80.

- Ozyurek, A. (2012). The Effect of Parental Acceptance in the Success of Inclusion in Preschool Education. *The International Journal of Social Science* , 3 (1), 1-10.
- Peterson, C., & Seligman, M. P. (2004). *Character Strengths and Virtues*. New York: American Psychological Association.
- Qayyim, I. (2009). *Al-Daa'wa al-Dawaa': Macam-Macam Penyakit yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Rafiqi, Yusep. (2015). *Belajar Hidup dari Allah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahim, R. (2016). *Rasa Syukur pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Negeri Makassar, Fakultas Psikologi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Reber, A. (1985). *Dictionary of Psychology* (Vol. 2). New York: The Penguin Books.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septariani, N. (2018). *Kebermaknaan Hidup pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptif Kuantitatif*. Universitas Islam Riau, Fakultas Psikologi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Shohibah, Fitri. (2013). *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, T. (1999). *Dimensi Doa dan Zikir: Menyelami Samudra Qolbu Mengisi Makna Hidup*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Ulfasari, R. (2018) *Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Yatim, F. (2007). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Yuniar, S. (2003). *Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autisme (GSA)*. Jakarta: Konferensi Nasional Autisme.

Zulfitri, N. (2013). Studi Deskriptif: Nilai Anak bagi Orangtua yang Memiliki Anak Tunggal. *Jurnal Ilmiah* , 2 (2), 1-22.

